

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Pendidikan Agama Islam

Lucky Damara Yusuf, Firdausi, Moh. Isbir

Email: luckydamara95@gmail.com, dosenfirdaus89@gmail.com, isbir1979@gmail.com

(STAI AT-Taqwa Bondowoso, STIT Miftahul Ulum Bangkalan)

Abstrac:

Moral decadence is a phenomenon that is no longer uncommon in Indonesia, especially when it concerns teenagers. Starting from brawls between students, attacks, robberies, bullying, drunkenness, mass cheating, prostitution, free sex, abortion, to the brutality of motorbike gangs and much more. Seeing this, all parties, including the government, parents, society, educators and stakeholders, have a big obligation to overcome this problem. NU Tanggarang Bondowoso Vocational School is an educational institution that teaches knowledge and skills in implementing the values of national moderation with students who adhere to different beliefs, some even adhere to non-Islamic religions. NU Tanggarang Bondowoso Vocational School is an educational institution under an Islamic foundation, but in learning Islamic Religious Education it has habits that do not exist in other Islamic Religious Education schools.

Kata Kunci: *Internalization, National Character Education, PAI Learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan dan kepribadian anak atau siswa oleh karena itu, pendidikan terus dibangun dan dikembangkan agar proses penyelenggaraannya menghasilkan generasi yang dituju. Proses pendidikan terus dievaluasi dan diperbaiki untuk menghasilkan siswa yang baik dan diinginkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan meningkatkan mutu pendidikan. Dan salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan yakni dengan pendidikan karakter bangsa.¹

Pendidikan karakter bangsa memang menjadi salah satu masalah yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Selain menjadi bagian dari pembentukan moral anak bangsa, pendidikan karakter bangsa harus menjadi landasan utama untuk mengangkat akan derajat dan martabat bangsa Indonesia.² Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional dan kemenag, pembentukan karakter menjadi jantung pendidikan di semua jenjang pendidikan yang digalakkannya.

Pendidikan karakter bangsa pada dasarnya dapat membawa siswa ke pengenalan nilai kognitif, penghayatan nilai secara afektif. Dan akhirnya ke pengalaman nilai secara

¹ Akhmad Muhammin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 39.

² *Ibid*, 40-52

nyata. Yang mana Thomas Lickona menyebut rancangan pendidikan karakter ini dengan sebutan *Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action.*³

Moral Knowing yang meliputi yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengembangan diri adalah hal esensial yang perlu diajarkan kepada siswa. Namun, pendidikan karakter sebatas *moral knowing* saja tidaklah cukup. Untuk itu perlu berlanjut sampai pada *Moral Filling* yang meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Bahkan terus berlanjut pada tahap yang penting yakni *Moral Action*. disebut penting karena pada tahap ini motif dorongan seseorang untuk berbuat baik, tampak pada aspek kompetensi, keinginan dan kebiasaan yang ditampilkannya. Ketersusunan tiga komponen moral yang saling berhubungan secara sinergis, menjadi syarat aktualisasi pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam bagi peserta didik. Penerapan nilai-nilai etika di sekolah juga harus diintergrasikan ke dalam pendidikan formal dan melibatkan banyak elemen yang ada di sekolah. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik juga harus berfungsi dengan baik untuk mengarah pada pendidikan karakter bangsa yang diinginkan dalam pembelajaran.⁴ Dengan begitu, lingkungan yang telah diciptakan tersebut akan dapat mendorong interaksi positif antar siswa dan dapat mencerdaskan karakter bangsa.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mem manusiakan manusia, bentuk praktik pendidikan, baik formal, non formal, dan informal, semuanya bekerja menuju suatu tujuan, terkait dengan pengawasan, pelatihan, pengarahan, baik tindakan maupun pengalaman terkait yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Untuk memberikan pendidikan agar mencapai sebuah tujuan, berbagai metode dan strategi telah diterapkan. Namun, ada satu hal yang perlu diketahui oleh pendidik bahwa pendidikan bukanlah proses terjadi dalam sekejap semalam, juga tidak dapat terjadi dengan sendirinya tanpa adanya pendapat, kontribusi dari pemangku kepentingan.

SMK NU Tanggarang Bondowoso merupakan sekolah di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren yang didirikan oleh para ulama, para kiai, para tokoh masyarakat Desa Bataan, Kecamatan Tanggarang, Kabupaten Bondowoso,. Dengan adanya sebuah slogan “*SMK NU Tanggarang Bondowoso Bisa, SMK NU Tanggarang Bondowoso Bermartabat dan Berbangsa*” sekolah ini menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat tentang keseimbangan moderasi pendidikan formal, pendidikan agama dan pendidikan karakter bangsa.

SMK NU Tanggarang Bondowoso menggunakan kurikulum K-13 revisi yang

³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 81

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 132

dirancang oleh pemerintah. Sehingga kegiatan-kegiatan yang ada bertujuan untuk membentengi siswa dari paham-paham radikalisme-teroris seperti contoh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan juga berbagai seminar, diklat, dan talkshow wawasan kebangsaan yang sering dilakukan oleh OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan pihak sekolah sendiri. Dan tidak lupa juga sekolah selalu menjaga amaliah-amaliah pesantren seperti sholat dhuha, membaca dan menghafal Al-Qur'an, sholat berjama'ah, membaca sholawat, serta membaca tahlil dan yasin. Sesuai dengan visinya yaitu, "Unggul Dalam Skill, Professional Dalam Bidang Iptek dan Berwawasan moderasi akan nilai-nilai kebangsaan".⁵ Oleh karenanya, SMK NU Tanggerang Bondowoso mempunyai sebuah komitmen untuk mengembangkan budaya sekolah dalam mencetak siswa-siswa yang berkarakter. Baik melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, pembiasaan kegiatan keagamaan dan lain-lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah siswa di SMK NU Tenggarang Bondowoso. Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan *teknik purposive sampling*. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik wawancara, Observasi, dan kuesioner. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik perpanjangan waktu penelitian, triangulasi, dan expert opinion. Teknik analisis data mengacu pada langkah-langkah analisis data kualitatif Creswell sebagai berikut⁶: (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, (2) Membaca Keseluruhan data dengan membangun general sence atas informasi yang di peroleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, (3) menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, (4) melakukan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan di analisis, (5) menyusun deskripsi dari tema-tema dan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif, dan (6) menginterpretasikan atau memaknai. .

C. Pembahasan

1. Expresi Kebijakan dalam Proses Pembentukan nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK NU Tenggarang Bondowoso.

Dalam sebuah jurnal internalisasi nilai-nilai karakter yang di tulis oleh Aji Sofanudin mengemukakan bahwa, karakter memiliki dua arti yaitu penggambaran perilaku seseorang dan cermin kepribadian.⁷ Berdasarkan pada asal katanya karakter dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Karakter bisa berasal dari

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 231-235.

⁶ Jhon W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan desain riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 2013), 74-79

⁷ Sofanudin, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Eks-Rsbi Di Tegal*, (Peneliti Balai Litbang Agama Semarang, 2015), 155

bawaan atau bentukan. Kondisi yang menyatakan bahwa karakter merupakan bentukan adalah yang melandasi bahwa karakter bisa dibentuk, yang salah satu caranya adalah melalui pendidikan.

Pembentukan karakter merupakan tahap dimana guru menginformasikan nilai-nilai baik atau kurang baik kepada siswa. Guru melakukan komunikasi verbal dengan siswa mengenai nilai-nilai karakter bangsa. Dalam melakukan komunikasi verbal guru menggunakan berbagai cara yang efektif baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru sebaiknya menggunakan berbagai pendekatan agar nilai-nilai yang ditransformasikan kepada siswa bisa tersampai dengan baik. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan secara personal.

Berikut ini adalah beberapa cara yang digunakan SMK NU Tenggarang Bondowoso dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran PAI. Diantaranya:

1) Metode ceramah

Metode ceramah digunakan untuk membentuk karakter bangsa dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara langsung kepada siswa berdasarkan materi yang sudah ditentukan dalam buku paket. Diantara materi yang diajarkan adalah mengenai kejujuran, disiplin, sopan santun, toleransi sesama teman, religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, integritas dan lain sebagainya.⁸

2) Nasihat Dan Motivasi

Nasihat dan motivasi digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam rangka untuk membina karakter siswa. Dengan adanya nasihat dan motivasi diharapkan dapat lebih efektif digunakan karena sedikit banyak akan menyentuh langsung ke hati mereka.

Nasihat dan motivasi akan lebih efektif jika guru melakukannya dengan menggunakan pendekatan personal karena perhatian guru akan lebih besar terhadap siswa-siswanya sehingga siswa merasa diperhatikan dan dihargai. Guru tidak boleh putus asa dalam memberikan nasihat kepada siswanya.⁹ Karena suatu saat siswa tersebut akan mengalami perubahan karena proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa berlaku sepanjang hayat. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Marzuki yang mengatakan bahwa para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat kepada peserta didik atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter.

3) Metode Ikon dan Afirmasi

⁸ Adisusila, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012), 221

⁹ Hamid, Abdul."Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 14 No.2. Juli-Desember. Bandung: 2016.

Metode membangun karakter dengan menggunakan metode ikon dan afirmasi (*menempel dan menggunting*) yaitu dengan memperkenalkan sebuah sikap positif yang mana dapat pula dilakukan dengan memprovokasi semua jalur menuju otak kita khususnya dari apa yang kita lihat melalui gambar dan tulisan.

4) Metode Cerita

Syaikh Ibrahim Mahmud dan Sholahuddin Abu Faiz bin Mudasin seperti yang dikutip Aslan dalam bukunya mengatakan bahwa kisah atau cerita memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter terutama bagi anak dan remaja yang mengalami pertumbuhan. Metode cerita sangat efektif digunakan untuk membentuk karakter bangsa. Dalam metode cerita, terdapat kisah-kisah berharga yang dapat diambil hikmahnya oleh siswa.¹⁰ Dalam pembelajaran PAI terdapat banyak kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, tentang perilaku baik dan perilaku buruk yang dapat diambil hikmahnya oleh siswa. Pernyataan tersebut sama dengan metode tidak langsung sebagaimana yang dikatakan oleh Marzuki bahwa metode tidak langsung dilakukan dengan melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

2. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Proses Pendidikan Agama Islam di SMK NU Tenggarang Bondowoso

Tahap selanjutnya yaitu dalam pendidikan karakter bangsa melalui pembelajaran PAI adalah proses penanaman. Proses penanaman merupakan proses dimana siswa melihat perilaku dan kepribadian guru. Guru harus selalu melakukan introspeksi diri. Guru diharapkan menampilkan kepribadian baiknya baik di Sekolah maupun diluar lingkungan Sekolah.¹¹

Guru SMK NU Tenggarang diberi pemahaman agar mereka menjadi suri tauladan bagi siswa-siswanya. Seperti, kepala sekolah milarang guru untuk merokok di area sekolah karena siswa dilarang untuk merokok, guru juga saling senyum, salam dan sapa kepada siswa dan warga sekolah hal ini menjadi tauladan bagi siswa bahwa di SMK NU Tenggarang menerapkan kegiatan pembiasaan 3S (*senyum, salam dan sapa*).

Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Marzuki yang mengatakan bahwa keteladanan sangat efektif dilakukan dalam membina karakter siswa di sekolah. Keteladanan dalam lingkungan sekolah dapat berasal dari kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah.

Untuk mengembangkan siswa menjadi manusia yang toleran, guru perlu menyadari pentingnya nilai-nilai kepribadian toleransi. Baik untuk karakter

¹⁰ Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia. 2012), 76-81.

¹¹ *Ibid*, 83-90.

toleransi yang terbentuk. Toleransi dapat dipahami sebagai sifat yang memungkinkan setiap manusia dengan bebas menjalankan keyakinannya dan menyesuaikan hidupnya, diwujudkan dalam sikap dan perilaku tanpa paksaan.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa guru-guru SMK NU Tenggarang Bondowoso telah melaksanakan pendidikan dengan penuh toleransi. Hal ini terlihat dari *good practice* yang telah dilaksanakan oleh guru, yaitu guru mempraktekkan kebiasaan sikap atau karakter toleran sebelum mulai pembelajaran, guru juga memperlakukan seluruh kelas dengan mengintegrasikan nilai karakter toleran.¹²

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari SMK NU Tenggarang Bondowoso

Tahap ketiga dalam proses pendidikan karakter bangsa adalah proses pembelajaran. Proses pendidikan karakter bangsa merupakan proses guru memberikan contoh nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa dan siswa diharapkan merespon dan meniru perilaku yang dicontohkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamid yang menyatakan bahwa tahap pembelajaran merupakan tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.¹³ Dengan memberikan contoh, nilai-nilai yang dicontohkan diharapkan dapat dirasakan langsung oleh siswa daripada hanya diterangkan oleh guru karena apa yang dipraktekkan akan lebih mengena daripada apa yang diketahui.

Guru merupakan orang yang perilakunya digugu lan ditiru. Seorang guru terlebih dahulu mencontohkan perilaku-perilaku baik kepada siswa. Seperti contoh guru harus disiplin dalam masuk kelas jika ingin siswanya disiplin, guru ingin siswanya berpakaian rapi maka guru juga harus berpakaian rapi. Karena seorang guru tidak akan mungkin memerintahkan siswa untuk memiliki karakter baik sedangkan guru sendiri tidak memberikan contoh yang baik.

Ada banyak alasan yang mempengaruhi respon siswa terhadap nilai yang ditanamkan, diantaranya jika nilai yang ditanamkan sesuai dengan pemikiran siswa, diyakini kebenarannya dan dianggap bermanfaat bagi dirinya maka siswa akan merespon dengan baik nilai yang diajarkan, tetapi jika siswa menganggap bahwa nilai yang diajarkan tidak sesuai dengan dirinya maka mereka cenderung menolak atau bahkan acuh tak acuh terhadap nilai tersebut.¹⁴

Walaupun demikian, guru tidak boleh pantang menyerah dalam memberikan contoh pendidikan karakter terhadap siswa. Secara umum kendala yang dialami guru

¹² Feni, Sari. *Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grava Media 2013), 321-328

¹³ Hamid, Metode Internalisasi ., 197

¹⁴ Muzianah, Siti. Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di SDIT As-Sunnah Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 2 No. 1 Agustus, (2017). 112-117

dalam pendidikan karakter bangsa adalah perkembangan zaman yang semakin modern dan siswa zaman sekarang memiliki pemikiran yang kritis dan tidak mudah bagi mereka untuk langsung menerima nilai-nilai yang ditanamkan.¹⁵ Mereka akan mempertanyakan pendidikan karakter kepadanya dan guru harus memiliki jawaban yang kritis untuk menjawab pertanyaan siswa-siswanya.

D. Kesimpulan

Akhir hasil penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi dalam moderasi pendidikan karakter kebangsaan Indonesia dalam pembelajaran PAI (*Pendidikan Agama Islam*) di lembaga SMK NU Tanggarang Bondowoso dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Expresi kebijakan dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama Islam NU Tanggarang Bondowoso menggunakan berbagai cara yaitu melalui metode ceramah, nasihat dan motivasi, metode ikon afirmasi, dan metode cerita.selain itu untuk meningkatkan nilai-nilai karakter bangsa (*OSIS Organisasi Intra Sekolah* yang bekerjasama dengan stake holder lembaga sekolah mengadakan seminar yang diadakan dua bulan sekali, baik seminar kebangsaan dan seminar tentang penyikapan momentum hari besar moderasi dalam beragama.
2. Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pendidikan agama Islam di SMK NU Tanggarang Bondowoso dalam prosesnya berjalan dengan baik karena guru menunjukkan kepribadiannya kepada siswa dan mereka selalu melakukan pendekatan kepada siswa baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah serta mengadakan triwulan pertemuan dengan wali murid untuk mengontrol sikap moral dalam kebangsaan dalam membentuk sikap moderasi beragama.
3. Implementasi nilai-nilai moderasi berbangsa dalam proses pendidikan agama Islam di SMK NU Tanggarang Bondowoso harus dilakukan secara terus-menerus baik guru maupun siswa hendaknya sama-sama melakukan kerjasama melakukan perubahan yang lebih baik agar terbentuk generasi yang memiliki karakter bangsa toleransi. Kepada peneliti lain agar diadakan penelitian lanjutan kesetiap lembaga-lembaga pendidikan Islam lain yang mampu mengungkap lebih luas tentang moderasi internalisasi pendidikan karakter kebangsaan Indonesia dalam pembelajaran PAI (*Pendidikan Agama Islam*) di semua lembaga khususnya sekolah SMK dari beberapa tingkatan dari Yayasan Pondok Pesantren dan sekolah umum.

E. Daftar Pustaka

Abidin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. (Bandung: Pt

¹⁵ Samani, Muchlas & Hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: Pustaka Setia. 2012). 212-219

- Refika Aditama, 2013).
- Adisusila, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012).
- Ardy Wiyani, Novan. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013).
- Fathurrohman dkk, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Adimata. 2013).
- Hamid, Abdul."Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 14 No.2. Juli-Desember. Bandung: 2016.
- Feni, Sari, *Pendekatan Pembelajaran*,(Yogyakarta: Grava Media. 2013).
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakte*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010).
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara. 2012).
- Muzianah, Siti. Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di SDIT As-Sunnah Kota Cirebon.*Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 2 No. 1 Agustus, 2017.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia. 2012).
- Rokhyati, Nur.*Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Sokowaten Baru Banguntapan Bantul*. Tesis, Universitas Indonesia. 2018.
- Setyaningsih, Rini dan Subiyantoro. "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 12 nomor 1. 2017.